

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mengembangkan potensi diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup> Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena pendidikan merupakan salah satu sarana untuk menghasilkan perubahan pada diri manusia. Siswa sebagai manusia pembelajar di sekolah, memiliki banyak sekali potensi pada diri mereka yang merupakan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting yang dibutuhkan siswa untuk merubah pikiran (*mindset*) mereka menjadi berkualitas.<sup>2</sup>

Di era globalisasi seperti sekarang ini, dibutuhkan sumber daya manusia yang kompetitif sehingga mampu menghadapi tuntutan perkembangan jaman yang semakin maju. Kualitas sumber daya manusia suatu bangsa ditentukan oleh tingkat pendidikan bangsa tersebut. Pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas

---

<sup>1</sup> Noviana Dini Rahmawati, dan Achmad Buchori.dkk, “Efektifitas Visualization Kinesthetic Dan Two Stay Two Berbantuan Lectora Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa,” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2018): 152

<sup>2</sup> Zaenal Arifin dan Heri Retnawati, “Analisis Instrument Pengukur Higher Order Thinking Skills (HOTS) Matematika Siswa SMA,” dalam *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY* (2015): 783

sumber daya manusia.<sup>3</sup> Peningkatan kualitas diri tersebut sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>4</sup>

Berdasarkan Undang-Undang di atas, selaras dengan tujuan pengembangan dalam kurikulum 2013 yang berdasarkan atas landasan filosofis. Permendikbud No. 69 tahun 2013 menyatakan bahwa kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>5</sup> Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, yang paling pokok adalah kegiatan belajar. Sehingga tanpa belajar maka hakikatnya tidak ada pendidikan.<sup>6</sup> Salah satu pelajaran dalam pendidikan di sekolah yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari adalah matematika.

Matematika adalah ratunya ilmu dan sekaligus menjadi pelayannya. Matematika sebagai ratunya ilmu memiliki arti bahwa matematika merupakan

---

<sup>3</sup> Betha Kurnia Suryapuspitarini, dan Wardono dkk, *Analisis Soal-Soal Matematika Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Kurikulum 2013 untuk Mendukung Kemampuan Literasi Siswa*, (Semarang: Pisma, 2018) hal. 876.

<sup>4</sup> *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, ( Jakarta: Sinar Grafinda, 2009), hal. 3.

<sup>5</sup> Zaenal Arifin dan Heri Retnawati, “Analisis Instrumen Pengukur Higher Order Thinking Skills (HOTS) Matematika Siswa SMA,” dalam *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY* (2015): 783.

<sup>6</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 4.

sumber dari segala disiplin ilmu dan kunci ilmu pengetahuan. Matematika juga berfungsi untuk melayani ilmu pengetahuan artinya selain tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri sebagai suatu ilmu, matematika juga melayani kebutuhan ilmu pengetahuan dalam pengembangan dan operasionalnya.<sup>7</sup> Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia.<sup>8</sup>

Matematika merupakan ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika yang begitu penting di segala bidang ilmu pengetahuan, maka pembelajaran matematika dimasukkan ke dalam semua jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>9</sup> Melihat begitu pentingnya ilmu matematika, pada kenyataannya masih banyak ditemukan siswa yang tidak tertarik dengan mata pelajaran matematika. Hal ini dikarenakan matematika dirasa sebagai ilmu yang sulit bagi siswa, sehingga akan berdampak buruk lagi bagi prestasi atau hasil belajar siswa.<sup>10</sup> Buruknya prestasi dan hasil belajar matematika tentunya memengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia.

Upaya memperbaiki kualitas dunia pendidikan, pemerintah melakukan perbaikan kurikulum pendidikan berkali-kali. Adanya perubahan kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013, terdapat implikasi perubahan dalam pendidikan

---

<sup>7</sup> Dwi Rachmayani, “Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa,” dalam *Journal Pendidikan UNSIKA* 2 no. 1, (2014): 13

<sup>8</sup> I Putu Adi Yusnawa, “Penerapan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Materi Gradien di Kelas VIII SMP Negeri 9 Palu,” dalam *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako* 1 no. 1, (2013): 76

<sup>9</sup> Dwi Rachmayani, “Penerapan Pembelajaran Reciprocal...,” hal. 14

<sup>10</sup> Zenna Metha Eka Pratiwi, *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 2 Sumbergempol*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 5-6.

matematika. Salah satu penekanan dalam kurikulum baru ini yaitu, para guru matematika dituntut memiliki kemampuan untuk menguasai materi matematika yang memadai, sehingga mampu menjalankan tugas profesionalnya.<sup>11</sup> Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaan antara lain dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai standar internasional.<sup>12</sup> Hal ini diperlukan untuk mengembangkan pembelajaran matematika yang selaras dengan visi dan tujuan pembelajaran matematika.

Dalam BSNP, tercantum misi kurikulum 2013, yakni membangun kompetensi siswa mulai dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah agar memiliki :

(1) kemampuan yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah berkaitan matematika, mata pelajaran lain, maupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata; (2) kemampuan menggunakan matematika sebagai alat komunikasi; dan (3) kemampuan menggunakan matematika sebagai cara bernalar yang dapat dialihgunakan pada setiap keadaan, seperti berpikir kritis dan kreatif, logis, sistematis, bersifat obyektif dan terbuka, rasa ingin tahu dan senang belajar matematika. Hal ini berarti pembelajaran matematika mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi.<sup>13</sup> Dalam revisi Kurikulum 2013 menekankan harus

---

<sup>11</sup>Bety Miliyawati, "Reformasi Strategi HOM Matematis Terhadap Kemampuan Mathematical Critical Thinking dalam Mewujudkan Generasi emas Berakarakter ". dalam jurnal <https://scholar.google.co.id/citations?user=9D9jGSgAAAAJ&hl=en> (JPMI:Vol. 1(1), hal.25 diakses pada 20 Oktober 2019.

<sup>12</sup> Moh. Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013," dalam *Journal Of Islamic Religius Education* 2, no. 1 (2018): 58.

<sup>13</sup> Bety Miliyawati, "Reformasi Strategi HOM ...," hal.25

mengintegrasikan (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan pembelajaran harus memberikan pelatihan bukan hanya untuk pembelajaran mendasar siswa pemahaman secara konseptual, tetapi juga kemampuan tingkat tinggi siswa.<sup>14</sup>

Secara sederhana, kemampuan berpikir adalah kemampuan memproses informasi secara mental atau secara kognitif. Secara lebih formal, berpikir adalah penyusunan ulang atau manipulasi kognitif baik informasi dari lingkungan maupun simbol – simbol yang disimpan dalam *long term memory*. Jadi, berpikir adalah sebuah representasi simbol dari beberapa peristiwa atau item.<sup>15</sup> Menurut Pohl dalam Kus Andini, berdasarkan tingkatan prosesnya berpikir dibagi menjadi dua tingkat yaitu berpikir tingkat rendah (*lower order thinking*) dan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*).<sup>16</sup> Kedua tingkatan itu sejatinya mengacu pada Taksonomi Bloom.

Pada dimensi proses kognitif dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*).<sup>17</sup> Kemampuan berpikir tingkat rendah melibatkan kemampuan mengingat (C1), memahami (C2) dan menerapkan (C3) sementara dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi melibatkan analisis dan sintesis (C4), mengevaluasi (C5), dan

---

<sup>14</sup> Nurdinah Hanifah, “Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar,” dalam *Journal Conference Series* 1 no. 1, (2019): 1-2.

<sup>15</sup> Kus Andini Purbaningrum, “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Siswa SMP Ditinjau Dari Gaya Belajar,” dalam *Journal:JPPM* 10, no. 2 (2017): 40.

<sup>16</sup> Kus Andini Purbaningrum, “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Siswa SMP Ditinjau Dari Gaya Belajar,” dalam *Journal JPPM* 10, no. 2 (2017): 40.

<sup>17</sup> Ramlan Effendi, “Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika SMP,” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2015): 72.

mencipta atau kreativitas (C6).<sup>18</sup> Sedangkan menurut Anderson & Krathwohl, mengklarifikasikan level berpikir menjadi 3 tingkatan yaitu *Lower Order Thinking* (LOTS) yang terdiri dari mengingat (C1), *Middle Order Thinking* (MOTS) yang melibatkan memahami (C2) dan menerapkan (C3), dan *Higher Order Thinking* (HOTS) yang melibatkan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6).<sup>19</sup>

Kemampuan berpikir tingkat tinggi menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru. Taksonomi Bloom menjelaskan bahwa kemampuan melibatkan analisis, evaluasi dan mengkreasi dianggap berpikir tingkat tinggi.<sup>20</sup> Menurut Stein berpikir tingkat tinggi menggunakan pemikiran yang kompleks, *non algorithmic* untuk menyelesaikan suatu tugas, ada yang tidak dapat diprediksi, menggunakan pendekatan yang berbeda dengan tugas yang telah ada dan berbeda dengan contoh. Jadi berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan memanipulasi informasi dan gagasan dengan cara yang mengubah makna dan implikasi, menggabungkan fakta dan ide-ide dalam rangka untuk mensintesis, meng-generalisasi, menjelaskan, menafsirkan dan menarik beberapa kesimpulan.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Nurdinah Hanifah, "Pengembangan Instrumen Penilaian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) di Sekolah Dasar," dalam *Conference Series Journal* 1 no. 1, (2019): 3.

<sup>19</sup> Wullan Izzatul Himmah, "Analisis Soal Penilaian Akhir Semester Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Level Berpikir," dalam *Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 3, no. 1 (2019): 57.

<sup>20</sup> Ramlan Effendi, "Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika SMP," dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2 no. 1, (2015): 74.

<sup>21</sup> Kus Andini Purbaningrum, "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Siswa SMP Ditinjau Dari Gaya Belajar," dalam *Journal:JPPM* 10, no. 2 (2017): 41.

Menurut Krathwohl, indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*).<sup>22</sup> Penguasaan ketiga indikator diatas berhubungan dengan gaya belajar yang dimiliki oleh masing – masing siswa. Setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi dari suatu informasi. Cara tersebut mempengaruhi siswa dalam memahami suatu informasi dalam memecahkan masalah. Siswa menggunakan cara yang berbeda untuk memahami suatu informasi dalam memecahkan masalah. Segala proses yang dilakukan oleh siswa menciptakan suatu kebiasaan siswa dalam belajar atau biasa disebut gaya belajar.<sup>23</sup>

Salah satu aspek vital yang perlu dikembangkan siswa dalam proses belajar untuk mendapatkan prestasi belajar yang dicapai adalah gaya belajar, karena gaya belajar merupakan kunci utama bagaimana seseorang bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki.<sup>24</sup> Gaya belajar dari siswa dapat diamati dari kecerdasan majemuk yang mereka miliki dan setiap siswa memiliki kecerdasan masing-masing yang lebih dominan. Gardner menyatakan ada delapan kecerdasan yaitu kecerdasan *linguistic* (bahasa), matematis-logis, naturalis, kinestetik, visual-spasial, musikal, interpersonal, intrapersonal.<sup>25</sup> Setiap siswa memiliki kecerdasan dominan sebagai ciri-ciri khusus ketika melakukan pembelajaran. Ciri tersebut dapat dijadikan salah

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 42

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 40

<sup>24</sup> Ressy Maiyetri, “Pengaruh Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditorial, dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 8 Padan,” dalem *Journal: Economic and Economic Education* 2, no. 2 (2014): 101

<sup>25</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*, (Jogjakarta:Javalitera, 2011), hal.

satu modal bagi peneliti untuk mengetahui gaya dalam melakukan pembelajaran atau bisa disebut gaya belajar.

Pada dasarnya gaya belajar memiliki tiga macam yaitu: (1) visual (*visual learners*), yaitu gaya belajar ini menitik beratkan pada ketajaman penglihatan. Artinya bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham gaya seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya; (2) auditori (*auditory learners*), gaya belajar ini mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya; (3) kinestetik (*kinesthetic learners*), ciri-ciri pembelajaran ini diantaranya, selalu berorientasi fisik dan banyak bergerak, berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, suka menggunakan berbagai peralatan dan media.<sup>26</sup> Menurut Gunawan dalam Alfian Saat, mengemukakan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan gaya belajar mereka yang dominan maka saat mengerjakan tes, akan mendapat nilai yang lebih tinggi dibandingkan bila mereka belajar dengan cara yang tidak sesuai dengan gaya belajar mereka. Berdasarkan pendapat tersebut maka guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik cara belajar yang dimiliki siswa supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>27</sup>

Proses belajar mengajar tidak akan tercapai dengan baik jika hanya dikuasai oleh satu pihak saja, karena kegiatan belajar terjadi secara dua pihak yaitu guru dan siswa. Maka, selain guru yang mengajar harus kompeten dibidangnya, kemampuan peserta didik dalam belajar juga harus diperhatikan. Sehingga, perlu adanya

---

<sup>26</sup> Ristina Indrawati, "Profil Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar," dalam *Jurnal: Program Study pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2016): 92

<sup>27</sup> Alfian Saat Abdillah, "Profil Kemampuan Siswa Dalam Mengajukan Masalah Matematika Kontekstual Ditinjau Dari Gaya Belajar VARK," dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2, no. 6 (2017): 19

perubahan pada pembelajaran dan penilaian. Penilaian yang dikembangkan oleh guru diharapkan dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan kreativitas, dan membangun kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan masalah.<sup>28</sup> Seperti di MTs Muslim Pancasila Wonotirto, guru mata pelajaran matematika sudah kompeten dibidangnya, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa individu satu dengan yang lain tidaklah sama dalam hal memahami dan menangkap informasi karena didik yang belajar pada dasarnya memiliki proses berpikir yang berbeda.<sup>29</sup>

Di Madrasah ini, kelas VII terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VII A dan kelas VII B. Peneliti memilih kelas VII A sebagai subjek penelitian. Peneliti ingin mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan masalah matematika dilihat dari gaya belajar di kelas tersebut.<sup>30</sup> Penguasaan tiga indikator berpikir tingkat tinggi berhubungan dengan gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Setiap siswa memiliki cara tersendiri untuk menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi dari suatu informasi. Cara tersebut mempengaruhi siswa untuk memahami suatu informasi yang digunakan untuk memecahkan masalah matematika. Maka, peneliti akan membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas VII MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Segi Empat Ditinjau dari Gaya Belajar*”.

---

<sup>28</sup> Moh. Zainal Fanani, “Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013,” dalam *Journal Of Islamic Religius Education* 2, no. 1 (2018): 58

<sup>29</sup> Hasil wawancara di MTs Darussalam Kademangan Blitar

<sup>30</sup> *Ibid.*,

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dengan gaya belajar visual dalam memecahkan masalah matematika pada materi segi empat?
2. Bagaimana kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dengan gaya belajar auditori dalam memecahkan masalah matematika pada materi segi empat?
3. Bagaimana kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam memecahkan masalah matematika pada materi segi empat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dengan gaya belajar visual dalam memecahkan masalah matematika pada materi segi empat.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dengan gaya belajar auditori dalam memecahkan masalah matematika pada materi segi empat.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dengan gaya belajar kinestetik dalam memecahkan masalah matematika pada materi segi empat.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas VII MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar dalam pemecahan masalah matematika pada materi segi empat ditinjau dari gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) tahun ajaran 2019/2020 dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

##### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap hasil penelitian yang sejenis tentang kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa ditinjau dari gaya belajar.

##### 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi bagi:

###### a. Kepala Sekolah

- 1) Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat suatu kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.
- 2) Diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan matematika sesuai gaya belajarnya.

###### b. Guru

- 1) Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan model atau metode pembelajaran yang tepat bagi siswa.
- 2) Diharapkan dapat meningkatkan motivasi guru dalam mengajar setelah mengetahui berpikir tingkat tinggi siswa beserta gaya belajarnya.

c. Siswa

Sebagai tolak ukur untuk meningkatkan kegiatan belajar peserta didik sesuai gaya belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diketahui.

d. Bagi Peneliti Lain/Pembaca

Diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan bahan referensi untuk diadakan penelitian lebih lanjut.

e. Bagi Peneliti

Sebagai penambah pengetahuan, pengalaman dan umpan balik bagi peneliti dalam mempersiapkan diri menjadi seorang guru bidang studi matematika

f. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi untuk digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

## E. Penegasan Istilah

Dalam memperoleh gambaran yang jelas dan tidak terjadi pemahaman yang salah terhadap skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian yang berhubungan dengan judul tersebut, dengan istilah-istilah berikut:

1. Penegasan Konseptual

a) Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skills*)

Berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) adalah kemampuan mentransfer informasi kepada orang lain, kemampuan berfikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah.<sup>31</sup> Kemampuan berpikir tingkat tinggi menghendaki seseorang untuk menerapkan informasi baru atau pengetahuan

---

<sup>31</sup> Widodo Winarso, "Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika". Dalam *jurnal EduMa* 3, no. 2 (2014): 110.

sebelumnya dan memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi yang baru.<sup>32</sup> Jadi, kemampuan berfikir tingkat tinggi adalah kemampuan seseorang dalam menerima informasi untuk memecahkan suatu masalah dengan berpikir kritis yang mencakup tahapan menganalisis, mengevaluasi lalu mengkrasi sebuah hasil dari suatu prmasalahan.

#### b) Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Gaya belajar yang beda dapat berpengaruh dalam proses untuk mencari jawaban dan hasil suatu masalah.<sup>33</sup> Gaya belajar adalah cara seorang siswa dalam memahami dan menyerap informasi dalam memecahkan masalah. Cara berbeda masing-masing siswa dalam belajar dianggap sebagai cara yang efektif dan efisien. Segala proses yang dilakukan oleh siswa menciptakan suatu kebiasaan siswa dalam belajar atau biasa disebut gaya belajar. Jadi gaya belajar adalah cara yang sering digunakan seseorang dalam proses berpikir untuk menangkap dan mengolah informasi yang diterima. Terdapat tiga gaya belajar seseorang yaitu :<sup>34</sup>

##### 1) Gaya Belajar Visual

Mata/penglihatan memegang peranan penting dalam proses berpikir siswa. Jadi, seseorang dengan gaya belajar visual lebih cepat belajar dengan tampilan-tampilan visual seperti foto, grafik, gambar, dsb.

---

<sup>32</sup> Ramlan Effendi, "Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika SMP," dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2 no. 1,( 2015): 74.

<sup>33</sup> Kresna Nur Hidayat dan Feny Rita Fiantika, "Analisis Proses Berfikir Spasial Siswa Pada Materi Geometri Ditinjau dari Gaya Belajar," dalam *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami)* 1, no. 1 (2017): 387

<sup>34</sup> Kus Andini Purbaningrum, "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Siswa SMP Ditinjau Dari Gaya Belajar," dalam *Journal:JPPM* 10, no. 2 (2017): 40.

## 2) Gaya Belajar Auditori

Telinga/alat pendengar memegang peranan penting dalam proses berpikir siswa. Jadi siswa belajar lebih cepat mendengarkan segala sesuatu yang diucapkan.

## 3) Gaya Belajar Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar melalui gerakan, menyentuh, dan melakukan. Jadi, siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih suka praktek langsung daripada sekedar duduk melihat dan mendengarkan pelajaran.

Kebanyakan kita cenderung menunjukkan kelebihsukaan pada satu gaya belajar tertentu dibandingkan dua gaya belajar yang lainnya. Tapi ada kemungkinan juga siswa menggunakan kedua gaya belajar tersebut dengan bersamaan. Masing masing gaya belajar mempunyai kelebihan tertentu yang tidak dimiliki gaya belajar yang lainnya.<sup>35</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan definisi konseptual diatas, maka yang dimaksud dengan judul *“Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas VII MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Segi Empat Ditinjau dari Gaya Belajar”* adalah sebagai berikut:

- a. Suatu usaha untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas VII MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar yang mencakup tahapan menganalisis, mengevaluasi lalu mengkrasi sebuah informasi untuk memecahkan suatu masalah matematika.
- b. Masalah matematika yang digunakan adalah materi segi empat yang disusun sesuai indikator soal HOTS.

---

<sup>35</sup> Kresna Nur Hidayat dan Feny Rita Fiantika, “Analisis Proses Berfikir Spasial ...,” hal. 387

- c. Pemecahan masalah menggunakan soal tes yang diberikan kepada siswa dengan gaya belajar yang berbeda, yaitu gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Demi mendapatkan gambaran umum dari penelitian ini, peneliti memberikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

### **2. Bagian Inti**

Bagian inti yaitu terdiri dari enam bab dan masing-masing memiliki sub bab sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.
- b. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) deskripsi teori (b) penelitian terdahulu (c) paradigma penelitian.
- c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisa data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.
- d. Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi data, ( b) temuan peneliti, (c) analisis data.
- e. Bab V Pembahasan, memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan, atau teori yang ditemukan sebelumnya,

serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan di lapangan.

f. Bab VI Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.

### 3. Bagian Akhir

Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

